



Urgensi Teori Falsifikasi bagi Guru Untuk Menanggapi Berita Hoaks di Media Sosial

Ida Ayu Putu Oka^{a, 1*}

^a Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Wonosari, Indonesia

¹ idaayuputuoka@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 19 Juni 2023;

Revised: 27 Juni 2023.

Accepted: 6 Juli 2023.

Kata-kata kunci:

Berita Hoaks;

Guru;

Media Sosial;

Teori Falsifikasi.

: ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan urgensi dari teori falsifikasi bagi guru untuk menanggapi berita hoaks di media sosial. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus. Hasil penelitian menemukan bahwa pertama berita hoaks terjadi karena kemajuan teknologi ini yang membuat warga negara mendapatkan informasi di media sosial. Kedua yaitu tentang urgensi teori falsifikasi Karl Popper dalam menanggapi berita hoaks. Guru, jika mendapatkan berita yang belum jelas asalnya dan belum terbukti kebenarannya, kemudian dia mencari kebenaran tersebut dengan cara verifikasi itu sebenarnya kebenaran yang dicari belum bisa dikatakan kebenaran mutlak karena kebenaran tersebut hanya berupa keyakinan yang memadai yang menganggap bahwa berita itu benar. Ketiga, keunggulan falsifikasi Karl Popper jika digunakan guru untuk menanggapi berita hoaks, maka dapat sangat membantu guru untuk menanggapi suatu berita yang belum jelas akan kebenarannya. Teori falsifikasi menjelaskan kebenaran proposisi suatu ilmu yang ada tidak dapat sepenuhnya ditentukan melalui uji verifikasi, tetapi melalui upaya penyangkalan atas kebenarannya dengan berbagai percobaan yang sistematis.

ABSTRACT

The Urgency of Falsification Theory for Teachers to Respond to Hoax News on Social Media. The study aims to outline the urgency of falsification theory for teachers to respond to hoax news on social media. Research uses qualitative methods with case studies. The results of the study found that first hoax news occurred because of these technological advances that make citizens get information on social media. The second is about the urgency of Karl Popper's falsification theory in response to hoax news. Master, if he gets news that is not yet clear its origin and has not been proven to be true, then he seeks the truth by means of verification that the truth sought can not be said to be absolute truth because the truth is only an adequate belief that the news is true. Third, the advantages of falsification Karl Popper if used by teachers to respond to hoax news, it can greatly help teachers to respond to a news that is not yet clear the truth. Falsification theory explains the truth of the proposition of an existing science cannot be fully determined through verification tests, but through attempts at denial of its truth by various systematic experiments.

Keywords:

Hoax;

Teacher;

Social Media;

Falsification Theory.

Copyright © 2023 (Ida Ayu Putu Oka). All Right Reserved

How to Cite : Oka, I. A. P. (2023). Urgensi Teori Falsifikasi bagi Guru Untuk Menanggapi Berita Hoaks di Media Sosial. *Rhizome : Jurnal Kajian Ilmu Humaniora*, 3(2), 50–56.
<https://doi.org/10.56393/rhizome.v1i4.431>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Berita bohong membahayakan bagi relasi sosial warga negara (Juliswara, 2017). Berita bohong atau biasanya disebut dengan berita hoaks adalah hal yang lumrah dikalangan masyarakat Indonesia. Pada dasarnya, hoaks adalah berita atau konten bohong yang dibungkus oleh pembuatnya dengan sedemikian rupa supaya dapat terlihat seperti berita yang bisa dipercayai. Hal yang tidak bisa dipungkiri lagi bahwa berita hoaks juga sering ditemui di kalangan guru. Misalnya, seperti berita hoaks tentang diliburkannya kelas, dari satu mulut bisa dengan cepat menyebar ke mulut lain. Padahal saat itu kelas tidak diliburkan dan tetap ada seperti biasa, maka guru diminta untuk memberi klarifikasi agar berita bohong itu tidak menyebar secara luas.

Guru merupakan kalangan orang terpelajar yang memiliki pengetahuan luas dan bermanfaat (Subagiasta, 2020). Guru seharusnya mengerti dan mengetahui apakah berita ini hoaks atau tidak. Dengan ini berarti penting bagi guru untuk mengetahui serta memahami tentang pola pikir dari Karl Popper dalam melihat suatu berita dari sudut pandang yang berbeda, supaya tidak langsung mempercayai suatu berita yang tersebar di media massa atau dilingkungan mereka. Dengan merefleksikannya ke dalam teori falsifikasi Karl Popper ini, berarti guru harus mencari sebuah perbedaan dari berita-berita yang tersebar supaya dapat memfalsifikasikannya. Maka dari itu, pentingnya pembahasan tentang falsifikasi Karl Popper ini untuk mengatasi masalah yang sering terjadi di kalangan guru tentang adanya berita hoaks.

Adapun rumusan masalah dari penulisan ini, yaitu: pertama, mengapa teori falsifikasi Karl Popper ini penting bagi guru untuk mengatahi berita hoaks? Kedua, apa yang membuat teori falsifikasi Karl Popper ini lebih unggul dibanding dengan teori-teori lain dalam menanggapi berita hoaks bagi guru?

Karl Popper merupakan seorang pemikir yang lahir pada tahun 1902 di Vienna, Austria. Popper merupakan salah satu dari sekian banyaknya ilmuwan dan juga pakar dalam bidang psikologi belajar. Popper dikenal dengan gagasannya tentang falsifikasi sebagai lawan dari verifikasi terhadap ilmu. Pandangan Popper terhadap sebuah ilmu merupakan rangkaian proses yang berakhir dengan pertanyaan apakah ilmu mempunyai sifat untuk disalahkan atau tidak? Dengan demikian, penelitian ini akan membahas lebih lanjut tentang teori falsifikasi dari Karl Popper.

Penelitian ini membahas tentang berita hoaks yang sering kali tersebar luas bahkan dapat dipercayai dengan mudah oleh mahasiswa. Sebagai seorang guru seharusnya dapat menangkal berita-berita hoaks dengan menggunakan perspektif dari Karl Popper tentang falsifikasi. Hal ini berguna untuk memandang sebuah berita dari sisi yang berbeda dari yang biasanya supaya dapat meminimalisir adanya berita hoaks yang dipercayai oleh mahasiswa.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah pertama untuk dapat lebih memahami urgensi tentang studi kasus yang akan dibahas. Kedua, menjadikan kasus ini berfokus pada perspektif pemikiran dari Karl Popper dengan konsepnya tentang falsifikasi induktif. Hipotesis penelitian ini yaitu adanya keterkaitan terhadap kasus yang akan dibahas dengan pemikiran falsifikasi dari Karl Popper yang dapat menjadi jalan untuk mencari kebenaran dari banyaknya berita yang tersebar apakah merupakan berita bohong atau tidak.

Metode

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus. Studi kasus secara sederhana diartikan sebagai proses penyelidikan atau pemeriksaan secara mendalam, terperinci, dan detail pada suatu peristiwa tertentu atau khusus yang terjadi. Studi kasus berasal dari metode penelitian formal dengan mendasarkan pada *instance or example of the occurrence of sth* (contoh kejadian) (Hidayat, & Purwokerto, 2019). Teknik pengumpulan data dalam studi kepustakaan dilakukan dengan upaya memahami dan pembacaan pada beragam literatur yang terkait dengan program dan penerapan merdeka

belajar di sekolah. Studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian (Rukajat, 2018). Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari: buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian, dan sumber-sumber lainnya yang sesuai. Analisis penelitian ini melakukan pembacaan pada teks, lalu memberi tafsiran pada obyek penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Uraian pertama akan membahas tentang berita hoaks. Di masa yang sudah serba teknologi ini bukan hanya dapat membuat masyarakat menjadi mudah mengerjakan atau mendapatkan segala sesuatu yang mereka butuhkan, lebih tepatnya dengan mendapatkan sebuah informasi itu jelas sudah sangat mudah. Dengan semakin majunya perkembangan zaman ini dapat membuat banyak pihak dengan mudahnya membuat situs online, blogs, atau berbagai media lain untuk menyebarkan berita apapun itu (Jaelani, dkk., 2020).

Media sosial, dengan demikian, menimbulkan berbagai masalah sosial saat ini. Salah satunya adalah sekarang banyaknya berita hoaks yang menyebar luas ke seluruh lapisan masyarakat, bahkan orang terpelajar seperti halnya guru pun tidak bisa membedakan mana berita yang benar, advertorial, dan hoax. Penyebaran yang dilakukan tanpa adanya koreksi maupun dipilah terlebih dahulu ini pada akhirnya akan berdampak pada hukum dan juga informasi hoaks yang dapat memecah belah publik.

Hoaks adalah berita atau konten bohong yang dibungkus oleh pembuatnya dengan sedemikian rupa supaya dapat terlihat seperti berita yang bisa dipercayai (Setiawan, 2018). Ini dilakukan oleh pembuat berita hoaks untuk menipu atau mengakali pembaca/pendengarnya supaya mempercayai sesuatu, padahal sang pencipta berita hoaks tersebut tahu bahwa itu hanya akal-akalan nya saja. Hoaks ini bertujuan untuk membuat opini publik tentang suatu hal, menggiring opini publik tersebut, membentuk persepsi juga untuk menguji kecerdasan dan kecermatan pengguna internet dan media sosial.

Salah satu contoh pemberitaan hoaks yang paling umum terdapat dikalangan guru adalah ketika adanya masalah tentang pemerintahan, dimana sering sekali terdapat berita bahwa akan dilakukannya demo dengan jam dan lokasi yang sudah ditentukan. Padahal sejatinya kalau tidak dicari kebenarannya terlebih dahulu, berita itu hanya merupakan sebuah berita bohong yang dipercayai oleh mahasiswa.

Uraian kedua yaitu tentang urgensi teori falsifikasi Karl Popper dalam menanggapi berita hoaks. Berita hoaks ini bisa terus menyebarnya akan berdampak sangat merugikan bagi seseorang yang membacanya dan mempercayai akan kebenaran dari berita tersebut. Maka dari itu, sebagai seorang guru yang merupakan seorang terpelajar yang memiliki wawasan pengetahuan yang luas seharusnya bisa meminimalisir penyebaran berita hoaks dan tidak mudah mempercayai jika terdapat sebuah berita yang tidak jelas sumbernya darimana.

Pembahasan tentang berita hoaks ini mempunyai hubungan dengan teori falsifikasi dari Karl Popper, dimana teori ini sangat penting dipahami dan dimengerti setiap guru. Falsifikasi yang dimaksud ini merupakan sebuah kebalikan dari verifikasi, yang berarti pengguguran sebuah teori lewat fakta-fakta empiris yang ada. Jika kita memakai proses verifikasi dalam menentukan sebuah berita itu adalah berita benar atau hanya hoaks, hal ini masih sangat lemah untuk menentukannya.

Sebagai seorang guru, jika mendapatkan berita yang belum jelas asalnya dan belum terbukti kebenarannya, kemudian dia mencari kebenaran tersebut dengan cara verifikasi itu sebenarnya kebenaran yang dicari belum bisa dikatakan kebenaran mutlak karena kebenaran tersebut hanya berupa keyakinan yang memadai yang menganggap bahwa berita itu benar. Namun, ketika guru mencari kebenaran tentang adanya suatu berita menggunakan proses falsifikasi, dimana ia mencari satu

kesalahan yang ada dalam berita itu dan mendapatkannya, maka berita itu mutlak tidak bisa dibilang berita benar. Dengan kita menggunakan teori falsifikasi dalam berita hoaks, maka hal tersebut akan menimbulkan keyakinan mutlak bahwa berita tersebut salah. Dengan ini, berarti yang memberikan suatu keyakinan mutlak adalah dilakukan dengan cara falsifikasi, bukan dengan verifikasi.

Urgensi dalam konteks ini menempatkan pentingnya posisi guru untuk menangkal berita bohong. Maka dari itu, penting bagi seorang guru untuk memahami dan menerapkan proses falsifikasi Karl Popper ini dalam hal mencari sebuah kebenaran dalam berita yang masih janggal. Selain verifikasi, ada hal lain yang tidak disarankan untuk dipakai dalam mencari suatu kebenaran dalam sebuah berita, yaitu positivisme. Jika menggunakan positivisme ini sama saja dengan verifikasi karena akan meyakini sebuah kebenaran mutlak suatu berita yang telah mengalami proses pembuktian melalui fakta, hal ini sesuai dengan standar ilmiah positivisme. Berdasarkan penelitian Fatkhurrahman (2018) yang mengukur kemampuan menilai berita hoaks dari lima indikator yang meliputi kemampuan menilai judul, situs, konten, foto dan sumber palsu. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam kategori sedang Fatkhurrahman (2018). Kemampuan tertinggi terletak pada kemampuan mengenali konten dan judul palsu, sedangkan kemampuan terendah ditemukan pada kemampuan mengidentifikasi sumber dan foto palsu.

Penerapan gagasan Karl Popper ini, sebagai contoh dari dalam menanggapi berita hoaks adalah ketika sedang marak-maraknya tindakan pemerintah yang bisa dikatakan tidak sesuai dengan langkah yang seharusnya diambil, di sini posisi guru dibutuhkan. Ketika para guru sudah mulai berpendapat dari adanya putusan pemerintah saat itu, lebih tepatnya saat guru menolak ketidakadilan atau kebijakan yang merugikan para guru. Saat itu mulailah bermunculan berita-berita di media massa tentang diadakannya demo yang akan dilaksanakan di depan gedung DPR.

Berita pertama yang tersebar memang benar adanya bahwa akan diadakannya aksi demo mahasiswa, namun dikemudian hari terdapat berita panggilan demo kepada guru lagi. Ada guru X yang langsung percaya akan berita itu dan bertanya kepada guru dari kampus lain, nyatanya guru Y tidak menerima pesan tersebut dari sumber tepercaya dan tidak ada bukti konkrit tentang berita demo yang mau dilaksanakan lagi. Hal tersebut sejalan dengan Nurrahmi & Syam (2020). Hal ini menunjukkan paradoks perilaku pada kelompok guru di mana mereka memiliki kecenderungan reaktif dengan meneruskan informasi yang mereka baca atau terima di media sosial tanpa verifikasi saat informasi tersebut relevan dengan kebutuhan mereka, namun bersikap kritis dengan melakukan *cross check* terhadap informasi lainnya. Temuan ini sejalan dengan temuan Rahadi (2017) bahwa perilaku *share* sebelum *cross check*. Hal ini merupakan perilaku yang paling sering dilakukan pada saat menerima informasi di media sosial (Septiyadi, Khafifah, & Hidayatullah, 2020).

Dengan demikian, jika diterapkannya teori falsifikasi Karl Popper di dalam kasus ini, guru tidak akan terjebak dengan mudahnya untuk mempercayai tentang berita itu. Memang terdapat guru yang mengatakan ‘benar’ akan diadakannya demo lagi, tetapi ada juga guru yang mengatakan ‘tidak’ tentang berita demo tersebut. Pernyataan ‘tidak’ di sini berarti menggugurkan berita akan diadakan demo di depan gedung DPR lagi, dan dengan mutlak berita ini adalah berita bohong. Inilah yang dimaksud dengan falsifikasi dari Karl Popper dalam kaitannya dengan berita hoaks bagi mahasiswa.

Uraian ketiga mengenai keunggulan dari falsifikasi Karl Popper jika digunakan guru untuk menanggapi berita hoaks. Dengan menggunakan falsifikasi Karl Popper ini sebenarnya dapat sangat membantu guru untuk menanggapi suatu berita yang belum jelas akan kebenarannya. Teori Karl Popper ini menjelaskan bahwa kebenaran proposisi suatu ilmu yang ada tidak dapat sepenuhnya ditentukan melalui uji verifikasi, tetapi melalui upaya penyangkalan atas kebenarannya dengan berbagai percobaan yang sistematis (Komarudin, 2016).

Upaya yang dilakukan untuk menyangkal suatu teori, dan jika teori itu ternyata mampu bertahan walaupun sudah dilakukannya penyangkalan, maka hal itu dapat membuat semakin kokoh

pula keberadaan teori tersebut. Maka dari itu, prinsip yang ada dalam teori falsifikasi Karl Popper ini tampaknya sangat cocok jika diterapkan pada guru dalam melihat sudut pandang lain dari adanya sebuah berita.

Popper telah mengajukan gagasan tentang *verisimilitude*, yakni kondisi membandingkan antara *truth-content* dengan *falsity-content*, dimana dengan gagasan ini ia menunjukkan adanya kemungkinan kemajuan ilmu pengetahuan bahkan ketika *verisimilitude*-nya bertambah ilmu pengetahuan pun masih ada kemungkinan untuk maju. Karena di dalamnya seseorang masih memungkinkan untuk memilih teori kedua yang masih mengandung *truth-content* daripada memilih teori pertama yang memiliki tingkat *falsity-content* lebih besar (Taryadi, 1991).

Imre Lakatos (1974) mengkritik prinsip falsifikasi Popper yang sangat menentang penerapan induksi dalam metode ilmu pengetahuan. Metodologi atau logika penemuan ilmiah yang dikembangkan Popper dalam bukunya *logic of Scientific Discovery* hanya terdiri dari aturan untuk menilai sebuah teori yang sudah dirumuskan, dimana dalam pandangan Popper tersebut ditegaskan bahwa teori ilmiah tidak didasarkan atau dikukuhkan oleh fakta melainkan dirontokkan olehnya (Sudiyana, & Suswoto, 2018; Mungkasa, 2002).

Sebenarnya seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa selain adanya teori falsifikasi, juga terdapat positivisme untuk melihat suatu hal. Jika guru menggunakan gambaran tentang pengetahuan seperti yang digambarkan oleh kaum positivisme logis, atau induktifis ini dapat memberikan penegasan yang tampak meyakinkan mengenai sifat dari suatu pengetahuan. Dengan adanya yang mampu menjelaskan, juga terdapat sifat keobyektifan dan reliabilitas yang lebih unggul dibandingkan dengan jenis-jenis ilmu atau pengetahuan yang lain. Dengan demikian, wajar jika gagasan yang kaum positivisme ini begitu meyakinkan dan memiliki pengikut yang besar. Namun, hal atau pengetahuan yang didapat itu sifatnya masih belum mutlak benar.

Positivisme memiliki kriteria kebenaran suatu ilmu atau teori yang didasarkan pada kriteria yang bisa atau tidaknya dibenarkan secara empiris melalui konfirmasi ataupun verifikasi. Namun, berbeda dengan Popper, menurutnya terdapat beberapa kelemahan prinsip verifikasi yang dipakai kaum positivisme untuk menentukan perbedaan antara proposisi yang *meaningfull* dan *meaningless*. Beberapa kelemahan menurut Popper (Komarudin, 2014; Doehmie, 2018) adalah, pertama, prinsip verifikasi tidak memungkinkan untuk menyatakan kebenaran tentang hukum-hukum umum.

Menurut Popper, hukum-hukum umum dan ilmu pengetahuan tidak pernah bisa diverifikasi. Itulah yang membuat mengapa seluruh ilmu pengetahuan alam yang sebagian besar terdiri dari hukum-hukum umum menjadi tidak ada gunanya, sama seperti metafisika. Kedua, berdasarkan dengan prinsip verifikasi, metafisika yang sering kali dipandang tidak ada gunanya, justru dalam sejarah seringkali terbukti bahwa metafisika ini telah melahirkan berbagai ilmu pengetahuan.

Suatu hal yang mendasar, bahkan dalam hal apapun, bukan hanya dapat bermakna tetapi juga benar jika berhasil dalam pengujiannya. Jika bisa bertahan terhadap ujian yang berusaha menunjukkan kesalahan-kesalahannya, maka ungkapan yang bersifat metafisik itu dapat menjadi bermakna dan benar. Ketiga, jika kita menyelidiki suatu ungkapan itu bermakna atau tidak, sebaiknya itu harus bisa dimengerti terlebih dahulu. Jika tidak bisa dimengerti, maka tidak mungkin ungkapan atau teori tersebut bisa dikatakan bermakna atau tidak bermaknanya.

Dengan penjelasan yang sudah dijabarkan diatas, maka dari itu falsifikasi menjadi alat penentu demarkasi, yakni pembeda, antara apa yang Popper namakan *genuine science* (ilmu asli) dan *pseud science* (ilmu tiruan) (Komarudin, 2014). Popper sebagaimana dikemukakan bahwa "*science is revolution in permanence and criticism is the heart of the scientific enterprise*". Jadi, kriteria keilmiahan dari sebuah ilmu atau teori adalah ilmu atau sebuah teori itu harus bisa di cari kesalahannya (*falsibility*), bisa disangkal (*refutability*), dan juga bisa diuji (*testability*).

Dengan mengikuti teori falsifikasi Popper ini, suatu hal seperti berita atau proposisi ilmu atau pengetahuan tidak bisa dipandang mempunyai sifat ilmiah hanya karena bisa dibuktikan kebenarannya melalui verifikasi. Namun, untuk dapat dikatakan bersifat ilmiah ini dapat diuji (*testable*) dengan melalui berbagai percobaan yang sistematis untuk bisa menyangkalnya atau mencari kesalahan yang ada di dalamnya. Cara yang bisa dilakukan seorang guru untuk menanggapi adanya berita hoaks dengan cara jika terdapat suatu berita yang hanya memiliki dugaan yang kebenarannya bersifat sementara, maka berita itu sah untuk ditinggalkan dan beralih atau mencari lagi berita baru yang lebih lengkap dalam menjelaskan fakta-fakta yang ada dan sumber asal berita yang lebih tepercaya.

Simpulan

Hasil yang bisa disimpulkan dari pembahasan yang sudah di jabarkan diatas mengenai pandangan guru tentang berita hoaks dan hubungannya dengan teori falsifikasi Karl Popper ini adalah sebagai guru yang merupakan seorang terpelajar yang memiliki pengetahuan luas tentang segala aspek ini seharusnya bisa meminalisir dan tidak menyebarkan sebuah berita yang belum jelas kebenarannya apalagi menyebarkannya lewat media massa. Sebagai guru kita harus bisa melihat sebuah berita dari sudut pandang yang berbeda atau mempunyai pola pikir yang tidak sama dengan masyarakat pada umumnya. Hal ini tentunya sangat jelas berhubungan dengan teori falsifikasi Karl Popper dalam melihat suatu hal harus melakukan proses penyangkalan atau mencari kesalahannya. Popper juga menolak prinsip verifikasi yang dijadikan sebagai demarkasi yang bermakna dan yang tidak bermakna dari suatu teori atau ilmu yang digagas oleh para positivistik. Penolakan yang dilakukan Popper ini sebagai gantinya ia menghasilkan gagasan falsifikasi sebagai demarkasi antara ilmu dan yang bukan ilmu. Bila suatu hipotesa atau suatu hal dapat bertahan melawan segala penyangkalan yang dilakukan, maka kebenaran hipotesa atau hal tersebut semakin kokoh keberadaannya atau semakin dapat dipercaya tentang kebenarannya. Jika semakin besar upaya untuk menyangkal suatu teori dan jika teori itu ternyata terus mampu bertahan akan hal tersebut, maka semakin kokoh pula keberadaannya. Jika kita memakai teori Popper ini untuk menanggapi berita-berita yang beredar di segala jenis media sosial yang ada, yang menyebar dengan sangat cepat namun tidak jelas akan kebenarannya berarti segala berita itu pada dasarnya berupa dugaan sementara. , tidak tau akan kebenaran yang sebenarnya. Itulah mengapa pentingnya memakai dan memahami maksud dari teori falsifikasi menurut Karl Popper yang harus melakukan proses penyangkalan terlebih dahulu sebelum mempercayai akan segala hal.

Referensi

- Dochmie, M. R. (2018). Keilmiahan Ilmu-ilmu Islam Ditinjau dari Prinsip Falsifikasi Karl Popper. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 1, 145-150.
- Fatkhurrahman, F. (2018). *Kemampuan guru Tempatan Menilai Berita Palsu Atau "Hoax" Dalam Media Sosial Dalam Upaya Pengembangan Jiwa Kewirausahaan*.
- Hidayat, T., & Purwokerto, U. M. (2019). Pembahasan studi kasus sebagai bagian metodologi penelitian. *Jurnal Study Kasus*.
- Jaelani, A., Fauzi, H., Aisah, H., & Zaqiyah, Q. Y. (2020). Penggunaan media online dalam proses kegiatan belajar mengajar pai dimasa pandemi covid-19 (Studi Pustaka dan Observasi Online). *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(1), 12-24.
- Juliswara, V. (2017). Mengembangkan model literasi media yang berkebhinnekaan dalam menganalisis informasi berita palsu (hoax) di media sosial. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(2).
- Komarudin. (2014). Falsifikasi Karl Popper dan Kemungkinan Penerapannya dalam Keilmuan Islam. *Jurnal at-Taquaddum*, 6(2).
- Mungkasa, O. (2002). *Kritik terhadap Teori Falsifikasi Popper*. Jakarta: Program Pasca Sarjana UI.
- Nurrahmi, F., & Syam, H. M. (2020). Perilaku Informasi guru dan Hoaks di Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 129-146.

- Rahadi, D. R. (2017). Perilaku pengguna dan informasi hoax di media sosial. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 5(1), 58-70.
- Rukajat, A. (2018). Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach. Yogyakarta: Deepublish
- Septiyadi, C. A., Khafifah, Z., & Hidayatullah, A. F. (2020). Truth dan Post-truth dalam Perspektif Al-Kindi pada Era Milenial. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 9(2), 225-232.
- Setiawan, B. (2018). Indonesia Darurat Hoaks? *Informasi*, 48(2).
- Subagiasta, I. K. (2020). Filosofi Orang Suci Hindu Dan Peran Kepemimpinan Hindu. Genta Hredaya: *Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 3(2).
- Sudiyana, S., & Suswoto, S. (2018). Kajian Kritis Terhadap Teori Positivisme Hukum Dalam Mencari Keadilan Substantif. *Qistie*, 11(1).
- Taryadi, A. (1991). *Epistemologi Pemecahan Masalah Menurut Karl Popper*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.